

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki dua aspek penting, yaitu isi dan bentuk. Isi berkaitan dengan apa yang disampaikan sastrawan, sedangkan bentuk berkaitan dengan cara/bagaimana menyampaikannya. Isi bermuara pada tema, sedangkan bentuk bermuara pada struktur. Keduanya, baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri, sering dijadikan penentu atas bermutu/tidak bermutunya sebuah karya sastra.

Di samping merupakan eksperimen moral yang dituangkan oleh pengarang (sastrawan) melalui bahasa, pada kenyataannya, karya sastra juga merupakan hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural (Damono, 1979:3). Seperti halnya karya seni lainnya, karya sastra adalah abstraksi dari sebuah pengalaman, baik yang nyata maupun rekaan, yang dipenggal-penggal dan disatukan kembali dengan persepsi dan keahlian seniman (sastrawan) serta disajikan melalui sebuah media (dalam hal ini: bahasa). Membaca karya sastra, dengan demikian, sama halnya dengan berjumpa dan bergumul dengan berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya.

Novel sebagai salah satu bentuk atau genre karya sastra, sering digunakan pengarang sebagai media penyampaian informasi berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya. Dalam novel, pengarang dapat mengemukakan berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia itu secara bebas, tetapi tetap harus komunikatif agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan pembacanya. Oleh karena itu, pada umumnya novel

mempunyai kandungan amanat yang bersifat spiritual dan berbungkuskan estetika. Bersifat spiritual, karena orientasi karya sastra (novel) bukanlah kebendaan melainkan pengalaman batin. Pengalaman yang diperoleh dari pembacaan novel jelas tidak sama dengan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan nyata. Kehidupan nyata hanya merupakan sumber pengambilan ilham bagi pengarang. Ia (pengarang) dengan segala daya dan akal nya berusaha memaparkan kehidupan yang bergejala, tidak saja yang diterima oleh panca indra, tetapi juga hal-hal yang hanya dapat dirasakan oleh mata batin dalam kesadarannya. Dengan demikian, dalam novel hubungan manusia dengan seluruh pengalaman manusiawinya dapat dileburkan. Akibat terjalannya peleburan inilah yang menyebabkan seseorang (pada akhirnya) dapat membedakan mana yang batil dan mana yang khak.

Penyampaian informasi dalam novel tidak secara lugas disampaikan oleh pengarang. Menurut Luxemburg (1984: 120), si pencerita atau tukang dongeng menyuruh orang lain, yaitu para juru bicara sekunder: para pelaku (tokoh), berbicara. Artinya, pengarang dapat memanfaatkan tokoh cerita dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Tokoh cerita, dengan demikian, menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Selain dimanfaatkan pengarang sebagai media penyampaian informasi, tokoh juga menjadi salah satu unsur pembangun fiksi yang penting. Dalam kaitannya dengan elemen pembangun fiksi lainnya, tokoh sangat berpengaruh bagi jalinan cerita. Alur cerita (yang terjalin dari peristiwa ke peristiwa, dari waktu ke waktu, dan/atau dari tempat ke tempat) akan bergerak seiring dengan

perjalanan tokoh dengan berbagai karakternya. Pendek kata, tokoh dalam karya fiksi tidak hanya berfungsi menjalin peristiwa, tetapi juga berfungsi membentuk alur cerita. Dengan demikian, memahami tokoh dalam karya fiksi, pada hakikatnya adalah memahami karya itu sendiri secara keseluruhan.

Novel memiliki beberapa ragam tokoh fiksi. Berdasarkan dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, Sayuti (2000: 74-76) membedakan tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Berdasarkan watakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Lebih lanjut Sayuti (2000: 68) mengatakan bahwa walaupun tokoh dalam novel merupakan hasil dari buatan pengarang, akan semakin menarik jika tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang hidup atau memiliki kadar *lifelikeness*. Tokoh yang bersifat *lifelike* berarti tokoh yang cenderung mirip dengan orang-orang dalam kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tokoh haruslah memiliki sifat tiga dimensi yakni dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Sebuah cerita berjalan berdasarkan watak, tingkah laku, dan pengalaman tokoh cerita. Melalui tokoh, pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita. Tokoh memiliki peran dan karakter masing-masing dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, pembaca akan lebih jelas mengenai maksud cerita apabila juga mengenal watak tokoh. Salah satu cara untuk memahami tokoh cerita adalah melalui sebuah telaah atau penelitian karakterisasi tokoh.

Karakterisasi tokoh, yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005: 2-3). Karakterisasi tokoh, lanjutnya, dapat ditelaah dengan

menggunakan lima metode yakni, metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), metode sudut pandang (*point of view*), metode telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), dan metode telaah gaya bahasa (*figurative language*).

Lingkar Tanah Lingkar Air adalah sebuah novel karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Pustaka Sastra LKIS pada tahun 2003. Dalam konstelasi sastra di tanah air, Ahmad Tohari agaknya merupakan nama yang tidak asing lagi, dia termasuk satrawan yang cukup produktif. Ahmad Tohari yang dilahirkan di desa Tinggarjaya, kecamatan Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 13 Juni 1948. Dalam karirnya sebagai pengarang, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan sembilan novel, dua kumpulan cerita pendek dan tiga kumpulan berbagai artikel. Menerima hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1981 dan 1987; South East Asia Writes Award, Bangkok, tahun 1995 ; dan penghargaan Bhakti Upapradana dari pemerintah propinsi untuk pengembangan Seni Budaya tahun 1995.

Karya fiksinya berupa trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* telah terbit dalam edisi Jepang, Belanda, Jerman, Cina dan Inggris. Tahun 1990 pengarang yang punya hobi memancing ini mengikuti *International Writing Progame* di Amerika Serikat dan memperoleh Penghargaan The Fellow Writer of the University of Iowa. Dalam dunia jurnalistik, Ahmad Tohari pernah menjadi redaktur harian Merdeka (Jakarta, 1979-1981), redaktur majalah Keluarga (Jakarta, 1981-1986) dan redaktur majalah Amanah (Jakarta, 1986-1993). Sejak tahun 1993, ia kembali ke kampung halaman menjadi penulis lepas, anggota Poets Essaysts and Novelists

(PEN), sering menulis kolom di harian *Suara Merdeka* Semarang dan aktif mengisi berbagai seminar.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* masih sama dengan karya-karya Ahmad Tohari lainnya, yakni membicarakan masalah sosial, kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* alur cerita yang dipaparkan berjalan seiring konflik yang dialami oleh tokoh Amid. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel dengan konflik yang dialami tokoh tentunya menjadi hal yang relevan karena selain dimanfaatkan pengarang sebagai media penyampaian informasi, tokoh juga menjadi salah satu unsur pembangun fiksi yang penting. Dalam kaitannya dengan elemen pembangun fiksi lainnya, tokoh sangat berpengaruh bagi jalinan cerita. Alur cerita (yang terjalin dari peristiwa ke peristiwa, dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat) akan bergerak seiring dengan perjalanan tokoh dengan berbagai karakter, tingkah laku, serta konflik yang dialaminya.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* mengungkap sisi lain dari gerakan yang dalam referensi lain digambarkan brutal dan tidak berperikemanusiaan. Bukan sisi Darul Islam sebagai sebuah gerakan yang diangkat, melainkan pendalaman jiwa tokoh yang ada di dalamnya. Walaupun sebuah karya sastra tetaplah karya fiksi yang bukan berupa kenyataan, tetapi melalui isinya dapat ditemukan hal-hal yang menjadi potret kenyataan yang ada atau yang pernah ada. Karya sastra yang merupakan hasil olah imajinasi dan kreativitas memungkinkannya menampilkan peristiwa di balik peristiwa. Suatu hal yang bukan peristiwa inti bisa diungkap sedemikian rupa sehingga dapat membantu penyelesaian permasalahan yang lebih

besar. Sebagaimana dalam konteks novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, sangat mungkin dilakukan penyelaman terhadap penggambaran karakter para anggota Darul Islam yang bisa digunakan untuk menganalisis apa sebetulnya yang mereka inginkan dan memperlihatkan celah yang bisa digunakan untuk melakukan perdamaian. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* tidak bercerita tentang Darul Islam sebagai ideologi atau gerakan politik. Novel ini mengungkapkan konflik internal dunia batin para tokoh yang bisa dijadikan bahan renungan pembaca. Masalah yang tidak pernah diungkapkan dalam buku pelajaran sejarah atau bukubuku politik.

Novel ini adalah sebuah novel yang sangat penuh dengan ketegangan, para pelaku utamanya yang selalu terseret pada permasalahan yang tak pernah diinginkan. Ketika terpaksa jadi pemberontak pun tak ada celah untuk menyerah. Jangankan mendapatkan ampunan, untuk sekedar menyerahkan diri hidup-hidup saja tidak ada jaminan. Novel ini bukan novel yang penuh romantika keindahan. Jadi bagi yang ingin menikmati keindahan kehidupan manusia tidak akan mendapat apa-apa. Bagi mereka yang ingin membaca keindahan bahasa tentang bagaimana suasana pedesaan novel ini cukup menjanjikan. Disisi lain tak kan ditemukan bahwa para pelakunya sepenuhnya happy ending, bahkan terkesan dari awal hingga akhir para tokohnya permasalahan yang tak jelas ujung pangkalnya, dan diakhiri dengan ucapan innalillahi.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk memahami tokoh-tokoh yang ada dalam novel dan metode penggambaran tokoh. Di samping itu, novel ini dianggap mampu menggambarkan pergolakan konflik batin dan keterbelahan jiwanya. Tinjauan dari sudut tersebut akan membantu dalam upaya memahami diri sendiri dan memahami kehidupan. Memahami sastra melalui kacamata psikologi pada prinsipnya juga membantu dalam upaya memahami segi-segi kejiwaan manusia

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan kajian karakterisasi tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?
2. Bagaimana karakterisasi yang digunakan pengarang dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?
3. Siapa saja tokoh yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ?
4. Bagaimana perwatakan tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?
5. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepribadian tokoh novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?
6. Metode apa saja yang dipakai untuk menggambarkan tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?

7. Bagaimanakah metode penggambaran tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?

C. Batasan Masalah

Untuk mencapai kajian yang fokus dan ada sangkut pautnya dengan pokok persoalan, tidak semua masalah yang diidentifikasi di atas akan dikaji. Kajian karakterisasi tokoh dalam tulisan ini hanya mencakup dua hal: (1) Siapa saja tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, (2) Bagaimanakah metode penggambaran tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

D. Rumusan Masalah

Agar arah kajian ini terfokus, masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Siapa saja tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?
2. Bagaimanakah metode penggambaran tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?

E. Tujuan Penelitian

Dengan fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami.

1. Siapa saja tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.
2. Metode penggambaran tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktik. Agar lebih jelas, kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya novel. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui karakterisasi tokoh yang terdapat dalam novel sebagai salah satu kajian yang relevan dalam kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari khususnya bagaimana memandang karakterisasi tokoh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna karya sastra.

G. Penjelasan Istilah

1. Novel

Cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 136) yang menyatakan bahwa cerita rekaan (dalam hal ini novel) adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur.

2. Tokoh

Sudjiman (1984: 16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita.

Sumardjo dan Saini (2001: 144) menjelaskan tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam sebuah alur.

3. Metode Penggambaran tokoh

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Minderop (2005:2) berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi menyaran pada hal yang sama, cara melukiskan watak tokoh